

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai jenis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengaruh persistensi laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan struktur modal terhadap kualitas laba telah melibatkan banyak penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Aisah, (2020) dengan judul “Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel dari tahun 2012-2016. Dengan sampel dalam penelitian ini berjumlah 124 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa set kesempatan investasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, pertumbuhan laba juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian lain yang dilakukan Astuti & Sari, (2023) dengan judul “Pengaruh Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 23 perusahaan yang menjadi subjek selama lima tahun, sehingga jumlah sampel penelitian mencapai 115. Metode analisis data panel

dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 yang digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Konservatisme terhadap kualitas laba. Selain itu, *Investment Opportunity Set* (IOS) memberikan pengaruh negatif pada kualitas laba, sedangkan Leverage tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, terbukti bahwa Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Leverage memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiati, (2023) dengan judul “*The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable*”. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak *investment opportunity set*, persistensi laba, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI pada periode 2018-2021, dengan menyebarkan sukarela sebagai variabel intervening. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan melibatkan 25 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI. Dari populasi sampel tersebut sebanyak 18 perusahaan dipilih melalui metode *purposive* dengan kriteria tertentu dengan menghasilkan 72 data dari periode pengamatan 2018-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jalur analisis yang digunakan untuk menguji variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, persistensi laba, konservatisme akuntansi, dan pengungkapan sukarela memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Secara spesifik, variabel IOS dan

konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan sukarela hanya berperan sebagai mediator antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan adalah menjelaskan hubungan kontrak kerja antara manajer sebagai agen dengan pemilik perusahaan yang disebut sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan memiliki berbagai kontrak, seperti kontrak kerja antara perusahaan dan manajer serta kontrak pinjaman antara perusahaan dan kreditur. Kedua jenis kontrak ini sering kali berdasarkan angka laba, sehingga *agency theory* memiliki pengaruh terhadap akuntansi. Teori ini menjelaskan bahwa manajer memiliki hak untuk memberikan tugas-tugas pengelolaan suatu perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada agen yang merupakan orang yang diberi wewenang oleh manajer untuk membuat keputusan untuk mencapai kepentingan manajer dalam pengelolaan perusahaan (Scott, 2009). Hal ini dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan atau konflik keagenan antara agen dan manajer serta konflik antar lembaga, sehingga mengakibatkan informasi keuangan menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, sehingga mengakibatkan kualitas laba yang rendah.

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba terdapat pada hubungan keagenan antara manajemen dengan laba perusahaan. Manajemen suatu perusahaan bertanggung jawab penuh atas upaya pengelolaannya perusahaan dan pencapaian laba yang berkualitas tinggi. Kualitas laba yang tinggi tidak hanya

memberikan informasi kepada investor mengenai informasi situasi dan operasional perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran yang akurat terkait kinerja perusahaan. Sehingga, memungkinkan para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

Ketika prinsipal dan agen berusaha mencapai keuntungan finansial dengan pendekatan yang berbeda, adakalanya agen dalam hal ini manajemen perusahaan tidak selalu dapat bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena adanya perbedaan alasan dan tujuan. Dalam konteks ini, manipulasi laba merupakan bagian dari konflik keagenan. Konflik keagenan ini seringkali mendorong manajemen untuk melaporkan keuntungan perusahaan secara oportunistik dengan mengutamakan kepentingan mereka sendiri dari pada mengorbankan kepentingan prinsipal (Abbas, 2022). Oleh karena itu, manipulasi laba menjadi salah satu bentuk kondisi pelaporan keuangan. Manipulasi laba juga dapat memenuhi kualitas laba perusahaan karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Sebaliknya, investor lebih cenderung memperhatikan perusahaan dengan laba yang berkualitas atau laba yang stabil, karena dianggap mempunyai prospek masa depan yang baik dan mampu mencapai laba yang sesuai harapan (Rizqi et al., 2020).

Adanya perbedaan dalam posisi, tujuan, kepentingan dan latar belakang antara prinsipal dan agen yang saling bertentangan yang dapat mengakibatkan konflik kepentingan dan pengaruh antara keduanya. Prinsipal dan agen diasumsikan memiliki motivasi yang didorong oleh kepentingan pribadi masing-masing. Perbedaan kepentingan bisa menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Ada dua bentuk asimetri informasi, yakni *adverse selection* dan *moral*

hazard. *Adverse selection* adalah bentuk asimetri informasi dimana terjadi keuntungan bagi agen akibat kondisi tersebut. Sedangkan *moral hazard* dapat didefinisikan sebagai bentuk asimetri informasi di mana agen dapat melakukan tindakan tak terduga yang dilakukan untuk kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, sifat kecenderungan manusia untuk bertindak atas kepentingan pribadi (*self-interest*) dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang mungkin hanya menguntungkan dirinya sendiri (*utility maximizers*). Ketika sifat *self-interest* bertabrakan dengan hubungan prinsipal dan agen, maka akan ada kondisi di mana adanya perbedaan kepentingan antara keduanya.

Diperlukan upaya untuk menangani dan mengurangi permasalahan keagenan guna untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya situasi tersebut yang dapat mengakibatkan adanya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* merujuk pada sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi tindakan manajer agar sesuai dengan yang diharapkan. Biaya keagenan ini akan ditanggung oleh prinsipal dan agen. Terdapat tiga jenis biaya keagenan yang diungkapkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yaitu *monitoring solution*, *bonding solution* dan *incentive solution*.

Sifat konflik keagenan dalam hubungan keagenan membawa implikasi pada cara mekanisme pengawasan yang diterapkan. Dalam teori keagenan, mekanisme pengawasan berimplikasi oleh *monitoring solution* yang melibatkan penggunaan audit sebagai bentuk pengawasan. Audit, bertanggung jawab atas pengawasan tindakan manajemen terkait dengan operasional perusahaan. Namun, mekanisme tersebut menimbulkan biaya yang dikenal sebagai *agency cost*. Secara khusus, pengawasan dilakukan untuk mengurangi perilaku oportunistis dari manajer.

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah ukuran penting bagi perusahaan untuk menilai kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan. Kualitas laba merupakan kinerja perusahaan yang dapat dijelaskan secara akurat dalam bentuk laba, terlepas dari tinggi atau tidaknya kualitas laba yang dihasilkan. Baik buruknya laba yang dihasilkan akan mempengaruhi pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Dechow et al., 2010). Kualitas laba akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba dapat menggambarkan kinerja keuangan secara akurat dan dapat memberikan indikator yang sangat baik untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan berdasarkan kondisi dan kualitas laba yang baik. Dalam konteks ini, hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba terletak pada hubungan keagenan yang terjalin antara laba dengan manajemen perusahaan. Laba merupakan hasil kegiatan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan perusahaan, khususnya manajemen dan manajemen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laba yang diperoleh merupakan laba berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan keuangan perusahaan.

Kualitas laba melibatkan tiga aspek utama: Pertama-tama, kualitas laba diartikan sebagai kondisi yang menyediakan informasi relevan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini, berarti bahwa kualitas laba menjadi bermakna hanya jika terkait dengan keputusan tertentu. Kedua, kualitas angka laba yang dilaporkan dapat bergantung pada sejauh mana informasi tersebut memberikan gambaran yang informatif tentang kondisi keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba dapat ditentukan oleh kombinasi kinerja keuangan yang mencakup proses

pengambilan keputusan dan kemampuan sistem akuntansi dalam mengukur kinerja (Dechow et al., 2010).

Proksi kualitas menggunakan perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih. Proksi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan secara menyeluruh kondisi kas perusahaan yang berasal dari pendapatan utama atau pendapatan lain dari aktivitas operasional. Kualitas laba dapat dianggap baik jika arus kas dari aktivitas operasi lebih tinggi, bahkan dibandingkan dengan laba bersih dan hasilnya adalah laba yang tetap tinggi. Pengukuran kualitas laba model (Penman, 2001). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Quality} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

2.2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan laba dari satu periode ke periode berikutnya. Kualitas informasi laba dikatakan baik jika laba dapat digunakan sebagai indikator yang efektif untuk memperkirakan laba suatu perusahaan di masa depan (Penman & Zhang, 2002). Sangat mudah untuk memahami persistensi laba dengan memeriksa apakah informasi laba suatu perusahaan berguna menghasilkan pendapatan berulang atau potensi laba yang diinginkan perusahaan. Ketika suatu perusahaan mempunyai laba yang stabil maka dapat memotivasi investor dan pengguna laporan keuangan untuk berinvestasi, karena kestabilan laba menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba yang konsisten dapat dijadikan sebagai indikator profitabilitas jangka panjang suatu perusahaan (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang stabil, baik pada periode saat ini maupun periode yang akan datang (Amaliyah & Suwarti, 2017). Perusahaan yang mampu mempertahankan laba yang stabil seringkali menunjukkan komitmen yang kuat dalam menghasilkan laba, memberikan informasi yang lebih bermakna untuk mengevaluasi, memantau dan mengambil keputusan kinerja. Dalam konteks kualitas laba, stabilitas laba dianggap sebagai indikator dengan nilai prediktif, yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memprediksi peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan. Nilai prediktif ini merupakan bagian integral dari relevansi, sama seperti nilai umpan balik dan peluang. Laba yang berkualitas umumnya memiliki persistensi yang tinggi. Dengan persistensi yang tinggi, laba yang diperoleh dalam tahun berjalan dapat dianggap sebagai cerminan dari laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan di masa mendatang (Aminatu Rizqi et al., 2020).

Persistensi laba menjadi hal yang penting karena investor mementingkan efisiensi manajemen. Ketertarikan ini berasal dari kenyataan bahwa besaran keuntungan menjadi informasi utama yang dimiliki investor dalam proses mengambil keputusan investasi, pemantauan, evaluasi kinerja dan pembuatan kontrak. Pengukuran persistensi laba akuntansi, menurut Persada & Martani, (2010) dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi yaitu praktik kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian aktivitas perekonomian di dunia bisnis. Konservatisme akuntansi

adalah praktik untuk mengurangi laba ketika perusahaan dalam menghadapi kabar buruk dan tidak menaikkan laba ketika perusahaan menghadapi kabar baik (Watts, 2003). Dengan bersikap kehati-hatian yang diterapkan yaitu tidak melaporkan aset secara berlebihan dan melaporkan kewajiban yang kurang dengan nilai yang tidak akurat ketika menilai aset dan kewajiban suatu perusahaan.

Peran konservatisme akuntansi penting dalam teori keagenan untuk mencegah asimetri informasi terutama dengan mencegah agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menghasilkan laba yang tidak *overstated* (Wulandari & Herkulanus, 2015). Pendekatan konservatif terhadap ketidakpastian tercermin dalam laporan yang mencatat nilai aset dan pendapatan terendah serta nilai kewajiban dan beban tertinggi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam lingkungan bisnis telah diperhitungkan secara baik. Namun penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya (Kurniawan & Aisah, 2020).

Menurut Handojo, (2012) Terdapat 2 jenis konservatisme umumnya, yakni konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*).

1. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Konservatisme tanpa syarat adalah prinsip standar akuntansi yang tidak diakui. Dalam konteks ini, prinsip ini menyiratkan pengurangan nilai buku aset. Konservatisme tanpa syarat juga sering disebut konservatisme neraca "*Prospective conservatism*". Namun prinsip kehati-hatian dinilai sudah tidak relevan lagi karena konservatisme cenderung hilang dan tidak sejalan dengan akuntansi akrual. Jenis

konservatisme ini terikat pada hasil bisnis dan tidak dipengaruhi oleh kabar baik atau buruk. Konservatisme tanpa syarat merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang dikaitkan dengan informasi neraca dan tidak terlepas dengan adanya informasi dalam lingkungan bisnis (baik atau buruk). Dalam praktik akuntansi, hal ini terjadi ketika perusahaan gagal pencatatan goodwill atau pengeluaran secara relatif cepat untuk kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) dan melaporkan kegiatan pemasaran (periklanan) atau tidak menggunakan metode pelaporan amortisasi yang dipercepat (penyusutan ganda). Dampaknya bisa jadi nilai buku aset tersebut terlalu rendah. Beban R&D diamortisasi setelah terealisasi, meskipun mempunyai potensi ekonomis, sehingga aset bersih perusahaan yang melakukan R&D cenderung selalu lebih rendah dari tingkat sebenarnya (*understated*).

2. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

Prinsip konservatisme bersyarat yang diakui dalam standar akuntansi, menekankan pengakuan kerugian secara tepat waktu ketika peristiwa buruk terjadi dalam perusahaan. Di sisi lain, manajemen belum terlalu memprioritaskan realisasi manfaat dari peristiwa baik yang dialami perusahaan. Konservatisme bersyarat adalah jenis akuntansi konservatisme yang mengikuti prinsip lama bahwa setiap kerugian diakui segera, sedangkan keuntungan hanya diakui pada saat kerugian terjadi. Misalnya, dalam konservatisme bersyarat adalah penurunan nilai aset seperti aset tetap atau goodwill diakui pada saat terjadi. Jika terjadi penurunan nilai ekonomi yaitu kemungkinan arus kas berkurang di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan nilai hanya terjadi secara bertahap dan selektif yang mencerminkan fakta bahwa potensi pertumbuhan arus kas berjalan lambat dan hanya terjadi jika benar-benar terjadi.

Mencatat pendapatan dan utang menjadi prioritas utama, apalagi jika ada kemungkinan kerugian. Sebaliknya, pengakuan pendapatan dan harta tidak dapat dilakukan secara serta-merta, melainkan hanya pada pendapatan dan harta tersebut benar-benar dicatat. Dengan menerapkan prinsip ini maka pengakuan laba dan nilai aset menjadi lebih terbatas sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman bagi pengguna laporan keuangan. Pendekatan ini mencerminkan kualitas pendapatan yang tinggi. Tingkat konservatisme perusahaan dalam mencatat biaya dan pendapatan juga mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan hanya mencatat biaya dan pendapatan yang dikeluarkan secara akurat (Narita & Taqwa, 2020).

Watts, (2003) mengelompokkan konservatisme menjadi tiga pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Para peneliti telah mengusulkan beragam metode pengukuran konservatisme antara lain sebagai berikut :

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Stock market price* berusaha untuk mencerminkan perubahan nilai aset saat terjadi perubahan, baik pada perubahan atas kerugian maupun keuntungan yang dilaporkan pada waktunya.

Rumusny adalah sebagai berikut :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Keterangan :

NI : Laba bersih sebelum *extraordinary* item dibagi dengan nilai pasa ekuitas pada awal tahun.

RET : Return saham.

NEG : Variabel indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika

RET positif.

β_2 : Mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (*goodnews*)

β_3 : Mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negative (*badnews*).

2. *Earning/Accrual Measures*, terdapat tiga model yang umumnya digunakan oleh praktisi konservatisme seperti model (Givoly & Hayn, 2000). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$CONNAC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : Konservatisme Akuntansi.

NIO = Laba Tahun Berjalan.

DEP = Penyusutan Aset Tetap.

CFO = Arus Kas Oprasional.

TA = Total Aset.

3. *Net Asset Measure*, Penggunaan *net asset* dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mengidentifikasi nilai parameter yang mencerminkan tingkat *understatement* dari *operating assets* terkait dengan didasarkan pada asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi cenderung lebih tinggi daripada depresiasi secara ekonomis.

Rumusny adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai buku persaham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.2.5 Investment Opportunity Set

Istilah *investment opportunity set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh (Myers, 1977). Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan adalah kombinasi antara nilai aset

yang ada dan pilihan investasi di masa depan. *Investment opportunity set* adalah representasi dari besarnya peluang investasi yang ada pada suatu perusahaan, namun keterjangkauan peluang tersebut bergantung pada pengeluaran suatu perusahaan di masa depan. Investasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Namun, banyak pelaku usaha yang gagal memanfaatkan peluang tersebut. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang positif akan menarik investor yang ingin berinvestasi perusahaan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh return yang tinggi (Ashma' & Rahmawati, 2019)

Investment opportunity set dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi terhadap proses pengambilan keputusan manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan bagi perusahaan dengan banyak peluang investasi cenderung memperluas strategi bisnisnya, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan modal eksternal. Tinggi rendahnya tingkat IOS mencerminkan kualitas informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya (Kurniawan & Aisah, 2020). Dengan demikian, ketika suatu perusahaan dengan IOS yang tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan karena akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar di masa depan. Oleh karena itu, mempengaruhi keputusan manajemen dalam memberikan hasil yang berkualitas tinggi. Rasio IOS juga dapat mencerminkan kestabilan keuntungan suatu perusahaan dan peluang investasi yang dimilikinya di masa depan. Oleh karena itu, ketika IOS suatu perusahaan tinggi, laba yang dilaporkan dapat dianggap sebagai representasi akurat dari kondisi sebenarnya, menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut memiliki potensi pertumbuhan di masa yang akan datang dan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan harga saham perusahaan.

Investment opportunity set (IOS) mencerminkan peluang investasi yang dapat diakses bagi suatu perusahaan namun tetap bergantung pada kebijakan pengeluaran perusahaan untuk mencapai keuntungan di masa mendatang. Karena itu, proksi yang dipilih akan diterapkan pada variabel lain dalam perusahaan. Berbagai penelitian mengenai peluang investasi menyimpulkan bahwa IOS memberikan dasar untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan tumbuh atau tidak, dengan rasio laba terhadap harga dipilih sebagai indikator dalam penelitian. *Investment Opportunity Set* (IOS) diukur menggunakan proksi tunggal berdasarkan harga, yaitu *profit-to-price ratio*. Rumus yang digunakan untuk mengukur peluang investasi yang teridentifikasi dalam penelitian (Narita & Taqwa, 2020). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Earning to Price Ratio} = \frac{\text{Harga laba Per Lembar Saham}}{\text{Harga Penutupan Per Lembar Saham}}$$

2.2.6 Struktur Modal

Struktur modal adalah salah satu aspek penting dalam kinerja suatu perusahaan. Hal ini karena peran modal sebagai landasan kelangsungan operasional usaha. Modal yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik melalui modal dari pemilik perusahaan atau pemegang saham maupun melalui hutang (Patiware et al., 2021). Jika aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh hutang, maka kontribusi investor cenderung menurun. Secara umum struktur modal berpotensi menimbulkan biaya yang dapat merugikan suatu bisnis sehingga menurunkan kualitas laba yang dihasilkan.

Sementara itu, modal perseroan dapat dibagi menjadi (1) laba ditahan, merupakan sebagian atau keseluruhan dari laba yang tidak dibagi, tetapi diperoleh oleh perusahaan dan tidak disalurkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Laba yang tidak dibagi ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk tambahan modal atau perluasan modal perusahaan, (2) modal saham, adalah tanda kepemilikan atau bagian dalam sebuah Perseroan Terbatas, (3) cadangan yang merupakan akumulasi dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam beberapa periode sebelumnya atau saat ini. Struktur modal menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan karena kualitas struktur modal dapat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas laba (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Struktur modal dapat diukur menggunakan leverage untuk menunjukkan sejauh mana aset suatu perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hal ini bisa membuat investor tidak mempercayai laporan laba perusahaan yang dipublikasikan dan pada akhirnya memperkuat reaksi pasar. Dengan leverage, kita dapat memahami sejauh mana utang menjadi sumber pembiayaan aset suatu perusahaan. Jika aset suatu perusahaan lebih banyak ditopang oleh hutang dibandingkan modal, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor. Leverage merupakan ukuran penggunaan utang untuk membiayai pinjaman investasi dan aset perusahaan. Dalam hal ini, *debt to equity ratio* digunakan sebagai alat untuk mengukur *leverage* berdasarkan penelitian (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen berkeinginan untuk mempertahankan keuntungan yang berkesinambungan dalam hubungannya dengan investor, sehingga hubungan tersebut tetap positif di mata investor. Salah satu strategi untuk menjaga reaksi positif investor terhadap suatu perusahaan yaitu dengan memperhatikan persistensi laba. Pihak eksternal cenderung memilih perusahaan yang labanya stabil, karena pihak eksternal dapat menimbulkan permasalahan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi jika laba yang kurang stabil (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Perusahaan yang mempertahankan tingkat laba yang tinggi secara konsisten menggambarkan potensi laba masa depan yang stabil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan standar kualitas laba. Dengan mempertahankan return yang tinggi dan berulang secara konsisten, investor mempunyai peluang untuk mencapai keuntungan yang diharapkan dari investasi yang besar. Adanya return yang tinggi secara konsisten memberikan wawasan mengenai return pada tahun yang akan datang dan mencerminkan kualitas laba yang tinggi, sehingga menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan (Nisa & Rahmawati, 2023).

Penelitian mengenai hubungan persistensi laba dengan kualitas laba telah dilakukan oleh Ashma' & Rahmawati, (2019) dan Aminatu Rizqi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan ketika suatu perusahaan mencapai laba yang stabil, dengan kata lain laba bersih setelah pajak pada tahun tertentu dapat mewakili laba yang diinginkan yang dapat dicapai pada tahun berikutnya. Akibatnya, investor

bereaksi positif terhadap laba tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

H1 : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Secara umum, pelaporan keuangan sering kali menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. Dalam teori keagenan dijelaskan terjadi masalah keagenan antara lain terjadinya asimetri informasi terutama dengan menerapkan konservatisme akuntansi dapat mencegah agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menghasilkan laba yang tidak *overstated* (Wulandari & Herkulanus, 2015). Manajemen yang konservatif akan memberikan informasi pendapatan yang lebih berkualitas karena manajemen akan cenderung berhati-hati dalam menjalankan perusahaan.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Dengan menerapkan prinsip konservatif, laba perusahaan cenderung lebih konservatif, yang artinya dapat mengurangi risiko *overstatement* (penyajian laba yang terlalu tinggi). Konservatisme akuntansi penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi dan bisnis (D. N. Sari & Suwarno, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yunita & Suprasto, (2018) dan Anggraini & Sholichah, (2023) berpendapat bahwa terdapat

pengaruh positif antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi relatif berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko bisnis akan menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Investor dapat memanfaatkan informasi ini untuk membuat keputusan yang sesuai. Dari landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh investment opportunity set terhadap kualitas laba

Seringkali konflik keagenan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan perilaku oportunistik manajemen perusahaan dalam melaporkan keuntungan dengan tujuan mewujudkan keuntungan pribadi. Keadaan ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas perusahaan. Pengambilan keputusan diperlukan oleh manajemen dalam peluang investasi untuk menghadapi konsekuensi tindakan manajerial yang semakin tidak dapat diamati dalam lingkungan yang tidak pasti (Santoso & Handoko, 2023). Keputusan investasi yang berupa kombinasi kepemilikan aset dan opsi pertumbuhan di masa depan disebut IOS (Myers, 1977).

Suatu perusahaan mempunyai peluang investasi yang tinggi, laba yang tinggi dan mencerminkan harga saham perusahaan, maka manajemen akan melaporkan keadaan tersebut dengan jujur. Namun, jika peluang investasi rendah, manajemen mungkin tidak mengungkapkan kondisi sebenarnya karena yakin tidak ada peluang investasi di masa depan. Tingkat *investment opportunity set* (IOS) yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilaporkan

manajemen, sedangkan IOS yang rendah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas pengelolaan laba yang dilaporkan manajemen (Murniati, 2019).

Peneliti Kurniawan & Aisah, (2020) dan Ayem & Lori, (2020) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Artinya *investment opportunity set* yang ada dalam perusahaan mendorong manajemen untuk melaporkan laba secara akurat dan memberikan peluang pertumbuhan yang signifikan sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan. Dari landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.4 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen dan pihak eksternal mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan. Dengan ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat menimbulkan masalah antara manajemen dan pihak eksternal sehingga meningkatkan biaya keagenan utang (Ashma' & Rahmawati, 2019). Jika aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh hutang, maka kontribusi investor cenderung menurun. Secara umum struktur modal berpotensi menimbulkan biaya yang dapat merugikan suatu bisnis sehingga menurunkan kualitas laba yang dihasilkan.

Struktur modal seringkali diukur dengan menggunakan leverage untuk menilai sejauh mana aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai hutang mungkin menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi, termasuk kemungkinan kesulitan membayar kembali pinjaman. Risiko gagal bayar ini dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, yang pada

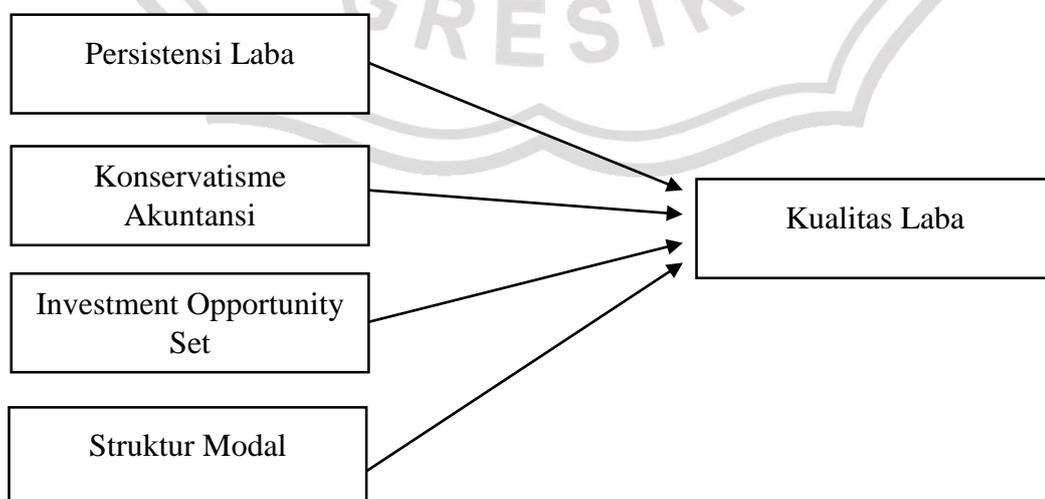
akhirnya dapat merugikan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, ketika utang perusahaan tinggi, maka akan cenderung melakukan manajemen laba secara intensif untuk menurunkan kualitas laba (Anggraini & Sholichah, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patiware et al., (2021), Juni et al., (2023) dan Santoso & Handoko, (2023) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal maka semakin rendah pula laba yang dapat digunakan untuk membayar hutang perusahaan dibandingkan dengan membayar dividen. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio utang yang tinggi mungkin menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam hal kemungkinan kesulitan dalam membayar utang. Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian adalah suatu hubungan atau keterkaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan variabel lainnya. Kerangka penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Adapun variabel yang dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan struktur modal. Pengujian di rumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut di dasarkan pada konsep dari setiap variabel.

